

Volume 3 Nomor 1, Halaman 1-81, Januari-Juni 2018

RISTEKDIK | Jurnal Bimbingan dan Konseling

P-ISSN: 2527-4244, E-ISSN : 2541-206X

75

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PENJUMLAHAN DAN  
PENGURANGAN PECAHAN DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
BERBASIS MASALAH DI KELAS V B SD NEGERI 200118 SADABUAN  
PADANGSIDIMPUAN T.A 2014/2015**

**YUSNIAR, S.Pd.**

**NIP: 19640206 198404 2 001.**

**Email: [yusn4222@gmail.com](mailto:yusn4222@gmail.com)**

**abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Selama pembelajaran siswa kurang diberikan kesempatan bertanya setelah guru selesai menjelaskan materi pelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama dan untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidimpuan. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidimpuan T.A. 2014/2015 berjumlah 36 orang dengan rincian 14 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan lembar format observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai pretes siswa sebesar 39,6 setelah dilakukan tindakan siklus I dari hasil postes diperoleh rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 59,97. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, dari hasil postes siklus II, rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat menjadi sebesar 74,2. Peningkatan hasil belajar siswa juga tampak dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal, peningkatan dari pretes sebesar 38,89% menjadi 69,4% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,89% pada siklus II. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru sebesar 60,42% (cukup) dan pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru sebesar 65% (cukup). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, kegiatan guru mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase sebesar 83,3% (baik sekali) dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh persentase sebesar 91,67% (baik sekali). Sementara persentase aktivitas siswa selama pertemuan pertama siklus I sebesar 42% (kurang) dan pada pertemuan kedua siklus I sebesar 45,83% (kurang). Pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase sebesar 79,17% (baik) dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh persentase 87,5% (baik).

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama 2 siklus dan masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidimpuan T.A. 2014/2015.

**Kata Kunci:** hasil belajar, strategi pembelajaran berbasis masalah

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang ada di Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Matematika juga salah satu pelajaran yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya dimana terdapat pentahapan, pengembangan konsep, pelatihan, pemecahan permasalahan, dan penerapan, dalam hal yang telah ditentukan. Karena mata pelajaran matematika sangat penting dalam dunia pendidikan dalam setiap jenjang. Oleh sebab itu, siswa harus dapat mempunyai pemahaman, penguasaan yang baik tentang matematika. Sebagaimana yang dituntut dalam KTSP, yang kita gunakan sekarang ini. Berarti kompetensi, dan kemampuan, harus dimiliki oleh siswa.

James dalam Ruseffendi, (1992) mengatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak”. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika.

Siswa di sekolah dasar sebaiknya memahami semua aspek yang ada pada kurikulum mulai dari bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data. Standar kompetensi matematika yang sebaiknya dikuasai siswa SD kelas V B Semester II dalam aspek bilangan adalah menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah, sedangkan kompetensi dasarnya adalah sebagai berikut : 1) Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya, 2) Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan, 3) Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan, 4) Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala.

Masalah yang peneliti dapatkan di kelas V B dalam pembelajaran matematika yaitu mengenai rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam matematika di kelas V B ini masih jauh dari apa yang diharapkan dan masih di bawah kriteria minimum ( $\leq 60,00$ ). Pada saat guru mengadakan tes mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, hasil belajar siswa tergolong rendah. Jumlah keseluruhan siswa kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidimpuan adalah 36 siswa, dari hasil tes diperoleh data sebagai berikut : 14 siswa

memperoleh nilai  $\geq 60,00$  dan 22 siswa memperoleh nilai  $\leq 60,00$ . berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa di kelas V B tergolong rendah.

Berdasarkan data di atas hanya 14 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  atau 39% siswa saja yang mendapatkan nilai  $\geq 60,00$  sedangkan 22 siswa atau 61,11% siswa lagi mendapatkan nilai  $\leq 60,00$ . Menurut pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V B, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor dari siswa sendiri, guru dan sumber belajar. Faktor yang mempengaruhi siswa yaitu sebagai berikut : siswa tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa malas belajar matematika (mengerjakan pekerjaan rumah), hal ini tampak setiap ada tugas rumah, siswa sering mengabaikannya dan hampir setiap hari ada siswa yang mendapat hukuman karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Faktor yang mempengaruhi dari guru yaitu, guru sering memulai proses belajar mengajar dengan menjelaskan, tanpa memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa untuk berpikir atau menemukan sendiri. Faktor yang mempengaruhi dari sumber belajar yaitu siswa hanya memiliki satu eksemplar buku matematika, tidak ada buku referensi yang lain yang dimiliki oleh siswa dan siswa belum memiliki Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut pengakuan guru, guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tapi tetap saja hasil belajar siswa rendah.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam berpikir, jadi bukan guru saja sebagai pusat informasi, siswa mempunyai hak dalam menentukan keberhasilannya dalam belajar. Siswa dapat belajar sendiri dengan bantuan sumber belajar dan bantuan guru, guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Ratumanan dalam Trianto (2009) menyatakan “pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”.

Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti / guru merasa penting untuk meneliti dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Pada Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan T.A. 2014/2015”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah Pendidikan Tindakan Kelas (PTK) yang berupaya bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian Tindakan yang dilaksanakan ini hanya dilakukan dalam satu kelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1.1. Hasil Pretest**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh jumlah nilai pretes seluruh siswa sebesar 38,89% dengan rata-rata nilai pretes 39,6. Selanjutnya dari 36 orang siswa, hanya 14 siswa yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai diatas dari 60 (KKM mata pelajaran matematika SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan masih sangat rendah yaitu ketuntasannya adalah 38,89%. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

### **4.1.2. Postest Siklus I**

Setelah semua materi diajarkan selama dua kali pertemuan, selanjutnya dilakukan ulangan dengan memberikan postes kepada siswa untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa tentang materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Postes yang diberikan sama dengan pretes sebanyak 10 soal dalam bentuk uraian atau essay. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 23 siswa. Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban-jawaban siswa.

Berdasarkan penelitian, diperoleh jumlah nilai postes siklus I seluruh siswa sebesar 2159 dengan rata-rata nilai postes siklus I sebesar

59,97. Selanjutnya dari 36 orang siswa, terdapat 25 orang 69,4% siswa yang dinyatakan tuntas belajar karena memperoleh nilai  $\geq 60$ , sedangkan sebanyak 11 orang atau 30,56% masih dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 60 (KKM mata pelajaran matematika SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa tentang materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan dilihat dari rata-rata postes siklus I (rata-rata 59,97) dibandingkan sebelum diberikan tindakan atau pretes (rata-rata 38,6). Namun dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar (nilai  $\geq 60$ ) yaitu hanya 25 orang atau 69,4% dan masih kurang dari 75%, maka secara klasikal siswa dinyatakan masih belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Oleh karena itu masih perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II dengan tetap menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk lebih mengoptimalkan peningkatan hasil belajar matematika siswa.

### **4.1.3. Pertemuan Pertama Siklus II**

Pertemuan pertama siklus II juga dilakukan dengan alokasi waktu  $2 \times 35$  menit pada sub materi penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan tetap menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 36 orang siswa. Kemudian guru mengorientasikan siswa pada masalah dengan melakukan appersepsi tentang penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan melakukan tanya jawab bersama siswa. Selanjutnya guru menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran, kemudian memotivasi siswa untuk terlibat aktif pada kegiatan pemecahan masalah.

Pada kegiatan inti, guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan menjelaskan materi penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama dan menjelaskan aturan-aturan mengerjakan penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan memberikan lebih banyak contoh soal dalam bentuk cerita dan menjelaskan cara penyelesaiannya di papan tulis mulai dari memahami soal yaitu apa yang

diketahui dan apa yang ditanya, membuatnya ke dalam model matematika dan menyelesaikan soal dengan benar. Guru selanjutnya membentuk ulang kelompok siswa sebanyak 6 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang siswa. Kemudian guru memberikan beberapa soal cerita kepada tiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama. Setelah siswa masing-masing kelompok menerima soal yang akan diselesaikan, guru memberikan waktu kepada siswa untuk memahami soal-soal yang sudah diterima siswa kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami mengenai soal yang diberikan. Guru kemudian menjelaskan langkah kerja yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal mulai dari memahami soal yaitu apa yang diketahui dan apa yang ditanya, membuatnya ke dalam model matematika dan menyelesaikan soal dengan benar. Selanjutnya guru membimbing dan memotivasi siswa melakukan penyelidikan secara kelompok untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selesai mengerjakan soal-soal, guru kemudian membimbing siswa untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya dengan meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menjawab soal-soal di papan tulis secara bergantian. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan penilaian atau koreksi pada jawaban atau penyelesaian soal yang dikerjakan temannya di papan tulis. Guru juga membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat temannya.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan siswa dengan melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan hal penting dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan tugas mandiri (PR) kepada siswa. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa.

#### 4.1.4. Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II juga dilakukan dengan alokasi waktu  $2 \times 35$  menit pada sub materi pengurangan pecahan yang berpenyebut

tidak sama dengan tetap menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Proses pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 36 orang siswa. Kemudian guru mengorientasikan siswa pada masalah dengan melakukan appersepsi tentang materi pengurangan pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan melakukan tanya jawab bersama siswa. Selanjutnya guru menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran, kemudian memotivasi siswa agar untuk terlibat aktif pada kegiatan pemecahan masalah.

Pada kegiatan inti, guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan menjelaskan materi pengurangan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Kemudian menjelaskan aturan-aturan mengerjakan pengurangan pecahan yang berpenyebut tidak sama dengan memberikan lebih banyak contoh soal dalam bentuk cerita dan menjelaskan cara penyelesaiannya di papan tulis mulai dari memahami soal yaitu apa yang diketahui dan apa yang ditanya, membuatnya ke dalam model matematika dan menyelesaikan soal dengan benar. Kemudian guru memberikan beberapa soal cerita kepada tiap kelompok untuk dikerjakan secara bersama-sama. Setelah tiap kelompok menerima soal yang akan diselesaikan, guru memberikan waktu kepada siswa untuk memahami soal-soal yang sudah diterima siswa kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang dipahami mengenai soal yang diberikan. Guru kemudian menjelaskan langkah kerja yang harus dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal mulai dari memahami soal yaitu apa yang diketahui dan apa yang ditanya, membuatnya ke dalam model matematika dan menyelesaikan soal dengan benar.

Selanjutnya guru membimbing dan memotivasi siswa melakukan penyelidikan secara kelompok untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan. Selesai mengerjakan soal-soal, guru kemudian membimbing siswa untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya dengan meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menjawab soal-soal di papan tulis secara bergantian. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan penilaian atau koreksi pada jawaban

atau penyelesaian soal yang dikerjakan temannya di papan tulis. Guru juga membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat temannya.

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan siswa dengan melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan hal-hal penting dalam menyelesaikan soal pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama. Kemudian guru membimbing siswa membuat rangkuman hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan tugas mandiri (PR) kepada siswa untuk dikerjakan masing-masing siswa di rumah dan mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan berikutnya akan dilakukan ulangan (postes) kedua. Kemudian guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa.

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh jumlah nilai postes siklus II seluruh siswa sebesar 2671 dengan rata-rata nilai postes siklus II sebesar 74,2. Selanjutnya dari 36 orang siswa, terdapat 32 orang 88,89% siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan memperoleh nilai  $\geq 60$ , sedangkan sebanyak 4 orang atau 11,11% masih dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 60 (KKM mata pelajaran matematika SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidimpuan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa tentang materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidimpuan dilihat dari rata-rata postes siklus II (rata-rata 74,2) dibandingkan postes siklus I (rata-rata 59,97 maupun sebelum diberikan tindakan atau pretes (rata-rata 39,6). Selanjutnya dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar (nilai  $\geq 60$ ) yaitu ada 32 orang atau 88,89% serta sudah lebih dari 75%, maka secara klasikal siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar secara kelas. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sehingga sudah dianggap cukup dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, tampak bahwa adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai sebesar 39,6. Setelah dilakukan tindakan siklus I, dari hasil postes siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi rata-rata nilai sebesar 59,97. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, dari hasil postes siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 74,2. Selanjutnya persentase jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dan belum tuntas belajar, secara ringkas dirangkum pada Tabel 18.

**Tabel. 16**  
**Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar Siswa**

N o.	Nilai Ketuntasan	Pretes		Postes I		Postes II		Keterangan
		F	%	F	%	F	%	
1	Nilai < 60	2	61,1 1%	1 1	30,5 6%	4 1	11,1 1%	Belum tuntas
2	Nilai $\geq 60$	1 4	38,8 9%	2 5	69,4 %	3 2	88,8 9%	Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>3 6</b>	<b>100 %</b>	<b>3 6</b>	<b>100 %</b>	<b>3 6</b>	<b>100 %</b>	

Berdasarkan Tabel 16, sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes menunjukkan yang tuntas dalam belajar terdapat 14 orang atau 38,89% dan 22 orang atau 61,11% yang belum tuntas. Pada siklus I dari hasil postes I terdapat 25 orang atau 69,4% siswa yang telah tuntas dalam belajar sedangkan 11 orang atau 30,56% siswa yang belum tuntas dalam belajar. Setelah dilakukan siklus II dari hasil postes II, jumlah siswa yang telah tuntas dalam belajar meningkat menjadi 32 orang atau 88,89% sedangkan siswa yang masih belum tuntas belajar hanya 4 orang atau 11,11%. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase atau jumlah siswa yang telah tuntas belajar secara klasikal.

Keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah juga dapat dilihat dari hasil observasi mitra kolaborasi tentang kemampuan guru maupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru sebesar 60,42% atau tergolong cukup dan pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas guru sebesar 65% atau masih tergolong cukup. Sementara

persentase aktivitas siswa selama pertemuan pertama siklus I sebesar 42% atau tergolong kurang dan pada pertemuan kedua siklus I sebesar 45,83% atau masih tergolong kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan mitra kolaborasi selama tindakan siklus I tampak bahwa aktivitas siswa masih tergolong kurang. Selama proses pembelajaran siswa masih kurang termotivasi untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih dan kurang aktif bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan soal. Kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran menurut catatan mitra kolaborasi dikarenakan selama proses pembelajaran guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan soal, kurang jelas mengajukan pertanyaan (soal), kurang membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah (soal), serta masih kurang membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, kegiatan guru mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase sebesar 83,3% atau tergolong baik sekali dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh persentase sebesar 91,67% atau tergolong baik sekali. Demikian halnya aktivitas siswa, pada pertemuan pertama siklus II diperoleh persentase sebesar 79,17% atau tergolong baik dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh persentase sebesar 87,5% atau tergolong baik. Selama tindakan siklus II, aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, menyelesaikan soal, dan motivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih sudah tergolong baik sekali. Adanya peningkatan aktivitas siswa juga dikarenakan selama tindakan siklus II, aktivitas guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, membimbing siswa mengerjakan soal, memberi kesempatan pada setiap kelompok untuk memberikan penilaian terhadap kelompok lain, dan memberi kesempatan siswa menyampaikan hal-hal penting dari penyelesaian soal yang telah dilakukan sudah tergolong baik sekali.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan

selama 2 siklus dan masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan T.A. 2014/2015.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama 2 siklus dan masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V B SD Negeri 200118 Sadabuan Padangsidempuan T.A. 2014/2015, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai pretes siswa sebesar 39,6. Dari 36 siswa 22 orang yang tuntas atau 61,11% dan siswa yang belum tuntas belajar terdapat 14 orang atau 38,89%.
2. Setelah dilakukan tindakan siklus I, dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 59,97. Dari 36 siswa, terdapat 25 orang 69,4% siswa yang tuntas belajar sedangkan 11 orang atau 30,56% masih belum tuntas belajar. Karena jumlah siswa yang tuntas hanya 69,4% atau kurang dari 75% maka secara klasikal siswa dinyatakan masih belum mencapai ketuntasan dalam belajar sehingga perlu dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II.
3. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat menjadi sebesar 74,2. Dari 36 siswa, terdapat 32 orang 88,89% siswa yang tuntas belajar sedangkan 4 orang atau 11,11% masih belum tuntas belajar. Karena jumlah siswa yang tuntas sebesar 88,89% atau lebih dari 75% maka secara klasikal siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Taupik. 2008. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: Publisher.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Russeffendi, E.T. 1992. *Pendidikan Matematika 3 Modul 1– 9*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Sentyasa, I. Wayan. 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*, (online dalam [www.freewebs.com/sentyasa/.../problem-based\\_learning.pdf](http://www.freewebs.com/sentyasa/.../problem-based_learning.pdf), Diakses 15 Oktober 2011).
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.